

## BAB IV

### INTERPRETASI MUFASSIR

#### A. Analisis Penafsiran Ulama Tentang *al-Asma' al-Husna* dengan Kata *al-Asma'* dalam QS. Al-Baqarah 2: 31

##### 1. Surah Al-A'raf 7:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”*(QS. Al-A'raf 7:180).<sup>1</sup>

##### a) Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti)

*الله الآ سماء الحسنی* (Allah mempunyai asma-asma yang baik) yang sembilan puluh sembilan, demikianlah telah disebutkan oleh hadits. *Al-Husna* adalah bentuk *mu'annas* dari *al-ahsan* فادعوه (maka bermohonlah kepada-Nya) sebutkanlah Dia olehmu بها وذرو (dengan menyebut nama-nama-Nya itu dan tinggalkanlah) maksudnya biarkanlah الذين يلحدون (orang-orang yang menyimpang dari kebenaran) berasal dari kata *alhada* dan *lahada*, yang artinya mereka menyimpang dari perkara yang hak في اسما (dalam menyebut nama-nama-Nya) artinya mereka mengambil nama-nama tersebut untuk disebutkan kepada sembah-an-sembah-an mereka, seperti nama *latta* yang berakar dari kata *al-mannan* سسيجزون (nanti mereka akan mendapat balasan) kelak di akhirat sebagai pembalasannya

---

<sup>1</sup> Al-A'raf 7:180.

ما كانوا يعملون (*terhadap apa yang telah mereka kerjakan*) ketentuan ini sebelum turunnya ayat berperang.<sup>2</sup>

b) Tafsir Al-Qurthubi (Abu Bakar Al-Qurthubi)

Firman Allah SWT *“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu”* Firman ini adalah perintah Allah agar manusia melakukan ibadah dengan ikhlas karena-Nya. Selain itu ayat ini merupakan perintah untuk menghindari orang-orang yang musyrik dan orang-orang yang sesat.

Muqatil dan beberapa ahli tafsir mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah salah seorang muslim di zaman Nabi SAW. Ketika ia shalat atau berdoa dengan membaca lafadz *يا رحمن يا رحيم* (*Wahai Yang Maha Penyayang, Wahai Yang Maha Pengasih*). Lalu orang-orang musyrik Makkah berkata kepadanya, "Bukankah Muhammad dan teman-temannya mengatakan bahwa mereka menyembah tuhan yang Esa (satu), lalu mengapa mereka berdoa dengan menyebut dua nama Tuhan?" Tak lama kemudian turunlah firman Allah SWT, *“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.”*

Dalam sunan At-Tirmidzi dan sunan Ibnu Majar, dan kitab-kitab hadits lainnya disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang isinya menyebutkan bahwa Allah itu memiliki sembilan puluh sembilan nama. Namun nama-nama Allah yang disebutkan dalam riwayat kedua kitab hadits tersebut dan juga dalam kitab lainnya tidak semuanya sama, ada beberapa nama yang berbeda-beda.

Allah memberikan sifat kepada nama-nama-Nya itu dengan sifat *al-husna* (yang paling baik), karena nama-nama itu memang baik terdengar oleh telinga dan baik bila diresapi di dalam hati. Nama-nama ini menunjukkan pada keesaan-Nya, kedermawanan-Nya, kebaikan-Nya,

---

<sup>2</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet 2021), 657.

keutamaan-Nya, dan kasih sayang-Nya. Kata الحسنى sendiri adalah suatu sifat yang berbentuk *mashdar* atau kata الحسنى ini juga bisa berasal dari pola kata فعلى yakni bentuk *muannats* dari kata الأحسن seperti kata الكبرى yang bentuk *muannats*-nya adalah الأكبر.

Apabila kata ini kernbali kepada yang pertama, maka ia berbentuk tmggal seperti sifat lain yang menunjukkan sesuatu yang tidak berakal, seperti yang terdapat dalam firmanvAllah lainnya yaitu: مَنَابِرٌ أُخْرَى "Keperluan yang lain." (Q.S.. Thahaa 20:18) وَالطَّيْرِ "Hai gunung- gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud;" (Q.S. Saba' 34: 10).<sup>3</sup>

## 2. Surah al-Isra' 17:110

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkanannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".(QS. Al-Isra' 17:110).<sup>4</sup>

### a) Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti)

Disebutkan bahwa Nabi SAW. sering mengucapkan kalimat: "Ya Allah, Ya Rahman", artinya: Wahai Allah, wahai Yang Maha Pemurah. Maka orang-orang musyrik mengatakan: "Dia melarang kita untuk menyembah dua tuhan, sedangkan dia sendiri menyeru tuhan lain di samping-Nya". Maka turunlah ayat berikut ini, yaitu: قل (Katakanlah) kepada mereka ادعوا لله او ادعوا رحمن (Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman)

<sup>3</sup> Abu Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam 671 H),jilid vii, 819-823.

<sup>4</sup> Al-Isra' 17:110.

artinya namailah dengan nama mana saja di antara kedua nama itu, atau serulah Dia seumpamanya kamu mengatakan: "Ya Allah, Ya Rahman", artinya: Wahai Allah, wahai Yang Maha Pemurah *يا ما (nama yang mana saja)* huruf *ayyan* di sini bermakna syarat, sedangkan huruf *ma* adalah zaidah, artinya: mana saja di antara kedua nama itu *تدعوا (kamu seru)* maka ia adalah baik, makna ini dijelaskan oleh ayat selanjutnya, yaitu *فله (Dia mempunyai)* zat yang mempunyai kedua nama tersebut *الأسماء الحسنى (Asmaul Husna)* yaitu nama-nama yang terbaik, dan kedua nama tersebut, yaitu lafaz Allah dan lafaz Ar-Rahman adalah sebagian darinya. Selanjutnya Allah berfirman *ولا تجهر بصلا تك (dan janganlah kamu ngeraskan suaramu dalam salatmu)* dengan mengeraskan bacaanmu dalam salatmu, maka orang-orang musyrik akan mendengar bacaanmu itu jika kamu memperkeras suaramu. Karena itu, mereka akan mencacimu dan mencaci Al-Qur'an, juga mencaci Allah yang telah menurunkannya *ولا تخافت (dan janganlah pula merendahkan)* melirihkan *بها (bacaannya)* supaya para sahabatmu dapat mengambil manfaat darinya *وابتغ (dan carilah)* bersengajalah *بين ذلك (di antara kedua itu)* yakni di antara suara keras dan suara pelan *سييلا (jalan tengah)* yaitu cara yang pertengahan.<sup>5</sup>

b) Tafsir Al-Munir (Marah Labid)

*آيا ما تدعوا فله الأسماء الحسنى (Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma'ul Husna)* yakni kedua nama yang kamu sebut itu adalah baik, karena yang kamu sebut nama-Nya dengan sebutan itu mempunyai nama-nama yang terbaik, yang berarti nama-nama Allah itu

---

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abubakar, 1097.

mengandung makna pujian, penyucian, pengagungan, dan memuliakan-Nya karena Dia mempunyai sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan.<sup>6</sup>

c) Tafsir Al-Qurthubi (Abu Bakar Al-Qurthubi)

Thalhah bin Musharraf membaca: *أيا من تدعو فله الأسماء الحسنى* "Dengan nama apa saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)". Maksudnya, yang memastikan sifat-sifat paling utama dan makna-makna paling mulia. Nama yang bagus sebenarnya mengarah kepada bagusnya syari'at yang ditetapkan karena kemutlakannya dan nash menunjukkan kepada yang demikian. Disamping itu, hal demikian menuntut makna-makna yang bagus dan mulia. Semua itu dengan ketetapan dari Allah dan tidak sah menetapkan nama Allah dengan suatu teori, melainkan dengan penetapan (*tauqif*) dari Al-Qur' an atau Al-Hadits atau ijma' sesuai dengan yang kami jelaskan dalam kitab *Al-Asnafi Syarh Asma'illah Al Husna*.<sup>7</sup>

3. Surah Thahaa 20:8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik)".(QS.Thahaa 20:8).<sup>8</sup>

a) Tafsir Al-Qurthubi (Abu Bakar Al-Qurthubi)

"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik)," الله pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*, atau karena tidak ditanpakkannya *mubtada'*, atau sebagai *badal* dari *dhamir* pada kata يعلم Allah SWT menegaskan Diri-Nya, demikian ini karena Rasulullah SAW mengajak kaum musyrikin untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, lalu hal ini dirasa berat oleh mereka.

<sup>6</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet 2, 2017), 574.

<sup>7</sup> Abu Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam 671 H), jilid x, 855.

<sup>8</sup> Thahaa 20:8.

Tatkala Abu Jahal mendengar disebutkan kata Ar-Rahmaan (Tuhan Yang Maha Pemurah), ia berkata kepada AI-Walid bin AI-Mughirah, "Muhammad melarang kita untuk menyeru tuhan lain di samping Allah, padahal ia sendiri menyeru Ar-Rahmaan." Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat yang artinya "*Katakanlah, Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama Yang terbaik)*", (Qs. AI Isra` 17: 110) Yakni bahwa Dia hanya satu, sedangkan nama-Nya banyak, kemudian Allah berfirman yang artinya "*Dia Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik)*", keterangannya telah dipaparkan dalam surah al-A'raf.<sup>9</sup>

b) Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)

Ayat 8 di atas dapat dipahami sebagai *natijah* (hasil) dari uraian ayat ayat sebelumnya, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan bahwa "Siapa yang diuraikan sifatnya oleh ayat-ayat yang lalu itu adalah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, yakni tidak ada selain-Nya yang berhak disembah. Betapa tidak demikian, padahal Dia adalah Pemilik semua yang ada di langit, dan semua yang di bumi, serta semua yang terdapat di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Ibadah adalah ketundukan terhadap siapa yang diakui berwenang penuh lagi meraih segala kepemilikan, sehingga dibutuhkan oleh semua pihak. Nah, jika Allah swt. adalah pemilik segala sesuatu lagi amat dibutuhkan oleh semua makhluk, maka tentu saja hanya Dia yang berhak disembah.

Dapat juga firman-Nya: *الله لا إله إلا هو* "*Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia*", dikaitkan dengan kalimat sesudahnya yakni, *إله الأسماء الحسنى* "*bagi-Nya al-Asma' al-Husna*". Seakan akan ayat ini menyatakan Allah, tiada tuhan yang berhak disembah melainkan dia. Hal itu disebabkan karena Dia sendiri yang memiliki al-Asma' al-Husna.

<sup>9</sup> Abu Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam 671 H), jilid xi, 457.

Keterangannya lebih kurang sebagai berikut: Ibadah yang dilakukan seseorang lahir dari satu di antara tiga motif. Karena mengharapkan anugerah kebajikan yang dimiliki-Nya, atau karena khawatir bahaya dan ancaman-Nya, atau karena Dia memang wajar untuk ditaati dan disembah. Allah adalah Pemilik segala kebajikan. Tidak ada sesuatu pun yang ‘memiliki’ apa pun kecuali berkat anugerah-Nya. Dialah Pemberi Hidup, Penganugerah rezeki dan aneka nikmat, Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Dia juga Yang Maha Keras siksa-Nya, yang tunduk dan patuh kepada-Nya segala sesuatu, suka atau tidak suka, dan dengan demikian hanya Dia sendiri yang wajar disembah dan ditakuti ancaman dan sanksi-Nya. Dia yang memiliki *al-Asma' al-Husna*, yakni Dialah Penyanggah segala macam sifat sempurna, Dia Penyanggah sifat *Jamali* (keindahan) yang menjadikan hati makhluk selalu cenderung kepada-Nya, dan Dia juga Penyanggah sifat *Jalal* yang menjadikan mata hati tunduk karena keagungan dan keindahan-Nya, lagi tidak kuasa melukiskan-Nya. Dialah Penyanggah *al-Asma' al-Husna* (nama-nama yang terbaik).<sup>10</sup>

#### 4. Surah Al-Hasyr 59:24

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. Al-Hasyr 59:24).<sup>11</sup>

##### a) Tafsir Al-Misbah (M Quraish Shihab)

Ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang nama-nama mulia Allah, dengan menyatakan: *Dialah* saja Allah Dzat yang wajib wujud-Nya dan yang harus disembah. Dia adalah *al-Khaliq* Sang Pencipta *al-Bari*, *al-*

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”*, (Tangerang: Lentera Hati), jilid viii, 275.

<sup>11</sup> Al-Hasyr 59:24.

*Mushawwir*. Milik-Nya saja *al-Asma' al-Husna* yakni nama-nama terbaik. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah *al-Aziz* Yang Maha perkasa lagi *al-Hakim* Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

b) Tafsir Al-Qurthubi (Abu Bakar Al-Qurthubi)

Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku bertanya kepada kekasihku Abul Qasim Rasulullah SAW. tentang nama Allah yang paling agung. Beliau kemudian bersabda, (Wahai Abu Hurairah, bukalah surah Al-Hasyr, maka perbanyaklah membacanya). Aku kembali mengajukan pertanyaan itu kepada beliau, lalu beliau kembali memberikan jawaban itu padaku. Aku kembali mengajukan pertanyaan itu kepada beliau, lalu beliau kembali memberikan jawaban itu padaku.

Jabir bin Zaid berkata, "Sesungguhnya nama Allah yang agung adalah *Huwallahu* (Dialah Allah) karena kedudukan sura ini."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa yang membaca surah Al Hasyr, niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang*".

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa yang membaca akhir surah Al Hasyr pada malam atau siang hari. kemudian Allah mewafatkannya pada malam itu atau siang itu, maka sesungguhnya Allah telah mewajibkan (masuk) surga baginya*".

## **B. Koherensi *Al-Asma' Al-Husna* dengan Kata *Al-Asma'* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31**

Pada surah al-A'raf ayat 180 Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir jalalain berpendapat bahwa lafadz *al-Asma' al-Husna* dalam ayat ini sebagai nama-nama Tuhan yang baik (asmaul husna) sebagaimana yang tertera atau dijelaskan dalam hadits. Dan pada ayat yang sama

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, 147.

Imam Qurthubi mengutip hadits dalam Sunan Tirmidzi menyebutkan bahwa Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama.

Dalam surah al-Isra' ayat 110 Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir jalalain memberikan pandangan yang sama bahwa *al-Asma' al-Husna* pada ayat ini adalah nama-nama yang baik. Sedangkan Syekh Nawawi Al-Jawi mempunyai pandangan bahwa *al-Asma' al-Husna* pada ayat ini adalah nama-nama Allah yang baik, mengandung pujian, penyucian, pengagungan, karena Allah mempunyai sifat-sifat itu (sifat-sifat yang baik).

Pada surah Thaha ayat 8 Imam Qurthubi menyatakan bahwa Allah hanya satu dan nama-namanya banyak, diantaranya adalah asmaul husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Dan Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah adalah penyandang segala sifat sempurna, sifat Agung dan Maha Indah, serta penyandang atau pemilik sifat-sifat yang baik. Maka wajar bila Allah memiliki nama-nama yang baik (asmaul husna).

Pada ayat berikutnya, al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 29 berkenaan dengan lafadz *al-Asma' al-Husna* Quraish Shihab mengatakan bahwa artinya adalah nama-nama yang baik. Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku bertanya kepada kekasihku Abul Qasim Rasulullah SAW. tentang nama Allah yang paling agung.

Pandangan ulama terkait kata *al-Asma'* dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2:31).<sup>13</sup>*

---

<sup>13</sup> Al-Baqarah 2:31.

1. Dalam tafsir Jalalain Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa *al-Asma'* berarti nama-nama seluruh benda.
2. Syekh Nawawi al-Jawi dalam tafsir al-Munir atau Marah Labid berpandangan bahwa *al-Asma'* dalam ayat ini merupakan nama-nama benda yang beraneka ragam dengan berbagai bahasa.
3. Imam al-Qurthubi memberikan pendapat yang sama dengan pendapat Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi bahwa *al-Asma'* berarti nama-nama seluruh benda,
4. Dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah memberikan interpretasi bahwa Allah memberikan Adam potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan benda-benda dan fungsi benda-benda. Dan Allah juga menganugerahi Adam potensi berbahasa.

Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan pendapat Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain, dan Syekh Nawawi Al-Jawi dalam tafsir Al-Munir: Marah Labid, kata *al-Asma'* dalam surah al-Baqarah ayat 31 juga bisa bermakna asmaul husna. Hal tersebut berangkat dari pemahaman bahwa sebuah nama digunakan untuk menunjukkan, menamai, menandai sesuatu, baik benda, makhluk hidup, dan lain lain.

Allah juga mempunyai nama-nama yang dapat diakses, dilacak atau di telusuri dalam *al-Asma al-Husna* yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Dan pada kata *al-Asma'* dalam surah al-Baqarah ayat 31 Allah memberikan sebuah potensi atau kemampuan pengetahuan kepada manusia (nabi Adam) untuk mengenal-Nya melalui nama-nama-Nya yang baik

**Tabel 2. Persamaan dan perbedaan antar mufassir mengenai kata *al-Asma'* di dalam surah al-Baqarah 2:31.**

NO	NAMA MUFASSIR	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi	Mengatakan bahwa <i>al-Asma'</i> berarti nama-nama seluruh benda.	
2	Syekh Nawawi al-Jawi dalam tafsir al-Munir atau Marah Labid	Berpandangan bahwa <i>al-Asma'</i> dalam ayat ini merupakan nama-nama benda.	Nama benda yang beraneka ragam dengan berbagai bahasa.
3	Imam al-Qurthubi	Pendapat yang sama bahwa <i>al-Asma'</i> berarti nama-nama seluruh benda,	
4	M. Quraish Shihab		Bahwa Allah memberikan Adam potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan benda-benda dan fungsi benda-benda. Dan Allah juga menganugerahi Adam potensi berbahasa.